

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Penyelenggaraan pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap negara guna mencerdaskan kehidupan bangsanya. Selain itu dunia pendidikanpun semakin dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa dan meningkatkan harkat serta martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama hidup. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana¹. Sehingga pendidikan merupakan suatu kegiatan

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal. 79.

yang berlangsung secara terus menerus pada diri individu yang setiap prosesnya merupakan sebuah pembelajaran yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada aspek kognitif maupun psikomotor saja namun juga lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif dan cenderung pada pembentukan sikap. Dalam hal ini sudah jelas bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk peserta didik untuk berkepribadian, berkarakter dan berakhlak mulia berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut suatu bangsa.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Pendidikan yang bermutu tidak hanya sekedar mampu menghasilkan output yang berkualitas yang mengarah ke aspek kognitif saja. Namun pendidikan yang berkualitas juga harus mampu mengarahkan karakter maupun sikap seseorang kearah yang lebih baik. Artinya, pendidikan harus

² *Undang-Undang SISDIKNAS* (UU RI No. 20 Th. 2003). (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke IV, hal. 3.

seimbang antara aspek kognitif maupun afektinya sehingga mampu mengeluarkan output yang berkualitas

Sayangnya, dalam era sekarang ini permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya moral dan mulai lunturnya karakter ataupun akhlak mulia. Sehingga dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Inilah yang hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan yang mana peserta didik semakin hari semakin krisis karakter. Hal tersebut dibuktikan bahwa kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang ini merupakan jati diri bangsa selama berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka³. Bahkan, stigma para pelajar saat ini diperparah oleh berbagai perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya⁴.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan

³ Zubaedi. "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar" dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 10.

pungutan liar.⁵ Selanjutnya dikutip dari Budi Hendrawan dkk,⁶ Survey Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadi peningkatan jumlah perokok yang mulai merokok pada usia di bawah usia 19 tahun, dari 69% pada tahun 2001 menjadi 78% pada tahun 2004. Survey ini juga menunjukkan trend usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun. Perokok yang mulai merokok pada usia 5-9 tahun mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004.

Dari data empirik di atas, persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Sehingga persoalan ini menjadi tanggung jawab yang penting bagi dunia pendidikan. Alhasil, pendidikan di Indonesia akhirnya hanya mampu melahirkan para lulusan yang kaya intelektual, tapi miskin dengan akhlak mulia.

Berkenaan dengan masalah di atas, upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan yang mutlak. Maka diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan hanya teori saja tetapi harus diterapkan sehingga nilai akhlak tidak hanya masuk di otak peserta didik saja namun juga tercermin dalam kehidupan keseharian

⁵ Tim KPAI, *Menyelamatkan Anak dari Bahaya Rokok*, www.kpai.go.id, 2013, dalam Diakses pada tanggal 11 November 2018.

⁶ Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).

peserta didik yang menjadikan terciptanya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan akhlak diatas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah karakter yang dihadapi dunia pendidikan di masa kini. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya⁷. Maka kaitannya dengan nilai akhlakul karimah internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai akhlak melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Akhlakul karimah merupakan barometer untuk menilai kadar iman seseorang. Akhlak pada peserta didik merupakan hal yang penting untuk dibina dan dibentuk sedini mungkin, sehingga diharapkan peserta didik nantinya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya

Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat⁸. Maka internalisasi akhlak juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam al-Quran dan hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu⁹. Selain itu, untuk menghadapi permasalahan akhlak peserta didik juga harus memakai cara maupun metode yang sesuai dengan permasalahan akhlak yang dihadapi. Tentu saja, kegiatan tersebut tetap berdasarkan ajaran agama.

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah melalui pendidikan pada diri peserta didik bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berakhlak yang baik, baik itu kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk Tuhan lainnya. Internalisasi nilai-nilai akhlak juga memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyusuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan

⁸ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) , hal. 26-27.

⁹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 11.

masyarakat. Pembahasan nilai-nilai akhlak ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan.

Akan tetapi dalam mewujudkan kegiatan tersebut ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Sebab, pada dasarnya akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah para siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia. Selain itu pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik yang notabennya sebagai penerus bangsa di masa depan.

Dalam hal tersebut salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan formal. Lingkungan formal yang penulis maksud adalah Madrasah Tsanawiyah. Karena Madrasah memiliki porsi yang cukup banyak dalam muatan-muatan nilai agama pada pembentukan dan pengembangan akhlak siswa, hal ini yang membedakan Madrasah dengan lembaga pendidikan umum. Selain itu madrasah mempunyai peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah. Sebab pendidikan dalam madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu,

membimbing, dan membina siswanya sehingga menjadi manusia muslim yang berkualitas baik .

Berdasarkan informasi awal yang penulis ketahui MTsN 3 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan salah satu lembaga pendidikan Islam favorit di Tulungagung. Seperti yang penulis ketahui yaitu di MTsN 3 Tulungagung pendidikan kepribadian sudah ditanamkan mulai dari anak-anak masuk sekolah sampai pulang sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah seperti membiasakan masuk lebih awal yaitu pukul 06.50. Yang mana ketika peserta didik masuk ke MTsN 3 Tulungagung diterapkan pembinaan kepribadian siswanya, yaitu guru dan kepala madrasah setiap pagi menanti kehadiran murid di depan gerbang dengan membiasakan bersalaman sebelum masuk ke madrasah, sebelum memulai pelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuhur berjama'ah, membiasakan senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun setiap bertemu dengan guru maupun teman, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya serta dibiasakan menaati peraturan dan tata tertib¹⁰.

Berangkat dari pokok pikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 3 Tulungagung”.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru MTsN 3 Tulungagung pada tanggal 30 Agustus 2018

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung?
2. Metode apa yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui metode dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hambatan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis yaitu :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan pengetahuan ilmu.

b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan secara praktis yaitu :

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai sumbangan pemikiran dan acuan bagi kepala madrasah dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung.

b. Bagi Guru

Menambah khasanah pengetahuan dan kontribusi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa, sehingga para guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini. Maka penulis memberikan definisi istilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai

pedoman dalam memahami skripsi ini, judul yang dimaksud adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 3 Tulungagung”.

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam memahami maksud dan tujuan yang terkandung, penulis akan mengartikan beberapa kata yaitu:

a. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹ Sedangkan di sisi lain internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku¹².

b. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang¹³.

c. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab. Dalam Bahasa

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hal. 155.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

¹³ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.

Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik¹⁴.

d. Proses internalisasi

Proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini¹⁵.

e. Metode internalisasi

Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Secara umum metode berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.¹⁶

Bila dihubungkan dengan internalisasi nilai adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pelaksanaan internalisasi sebagai bentuk usaha pembentukan akhlakul karimah pada siswa.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan internalisasi akhlakul karimah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memasukkan sikap

¹⁴ Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat :LeKDIS, 2005), hal. 1.

¹⁵ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal. 201.

¹⁶ Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 66.

yang baik dan terpuji ke dalam diri pribadi siswa melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada proses internalisasi nilai akhlak, metode dalam internalisasi nilai akhlak, dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya dapat dirinci sebagaimana berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini tinjauan pustaka terdiri dari : *Pertama*, tinjauan tentang internalisasi nilai yang meliputi pengertian internalisasi nilai dan tahap-tahap internalisasi nilai. *Kedua*, tinjauan tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang meliputi pengertian nilai akhlakul karimah, landasan akhlakul karimah, manfaat akhlakul karimah, dan ruang lingkup akhlakul karimah. *Ketiga*, metode internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. *Keempat*, faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. *Kelima*, penelitian terdahulu. *Keenam*, paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Merupakan bab yang berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Menguraikan tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan berisikan saran-saran.